BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Metode Talqin

a. Sejarah Metode Talqin

1) Menghafal Metode Talqin (Metal)

Al-Qur'an adalah kitab yang diajarkan, bukan dipelajari sendiri. Cara membacanya dipelajari dari guru yang sebelumnya juga belajar dari seorang guru. Begitu seterusnya sampai bersambung (bersanad) kepada gurunya para guru, yakni Rasulullah SAW. Allah-lah yang mengajarkan Al-Qur'an kepada beliau melalui malaikat Jibril. Allah SWT mengingatkan kita akan anugerah besar berupa pengajaran Al-Qur'an melalui firman-Nya:

اَلرَّحْمٰنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ (٢)

Artinya: "(Allah) yang Maha Luas rahmat-Nya. Dia telah mengajarkan Al-Qur'an." (QS. Ar-Rahman [56]: 1-2)[1]

Pada awalnya, setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu dari Allah melalui malaikat Jibril, beliau ingin segera menghafalnya. Beliau bahkan sampai menggerak-gerakkan

[1] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.137

sahabat Ibnu Abbas berkata: Ketika menerima wahyu Al-Qur'an, Rasulullah SAW menggerakkan lidah karena ingin segera menghafalnya, khawatir jika sampai wahyu itu lepas (tak terhafal oleh beliau). Atau karena begitu semangatnya untuk menghafalnya, beliau sampai mengalami kondisi yang berat. Lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya:

لا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu." (QS. Al-Qiyamah [75]: 16-18)[2]

Senada dengan ayat ini, Allah SWT berfirman:

وَلا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (١١٤)

Artinya: "Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu. Katakanlah, 'Ya Rabbi, tambahkanlah ilmu kepadaku.'" (QS. Thaha [20]: 114)

Seakan dikatakan kepada beliau bahwa, "Allah-lah yang menghimpun Al-Qur'an di dalam dadamu dan menjadikanmu hafal, maka mestinya tidak perlu terburu-buru. Cukup mendengarkan baik-baik bacaan Al-Qur'an yang sedang disampaikan dan diam dengan penuh perhatian. Allah-lah yang akan menjadikanmu hafal." Allah SWT berfirman:

[2] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal. 138

سَنُقْرِئُكَ فَلا تَنْسَى (٦)

Artinya: “Kami akan membacakan (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa.” (QS. Al-A’la [87]:6)[3]

Imam al-Qurthubi menjelaskan, “Setelah peristiwa itu, setiap kali Jibril datang untuk menyampaikan wahyu, maka Rasulullah SAW diam (mendengarkan baik-baik). Setelah Jibril pergi, beliau membacanya kembali persis seperti yang tadi dibacakan (ditalqinkan) olehnya.”

Imam Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat, “Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu,” (QS. Al-Qiyamah [75]:18), mengatakan, “Jika malaikat telah membacakan Al-Qur’an itu kepadamu dan Allah SWT, maka ikutilah bacaannya. Maksudnya, dengarkan baik-baik, kemudian bacalah wahyu (Al-Qur’an) itu seperti yang telah diajarkan bacaannya kepadamu.”

Imam Ibnu Asyur mengatakan bahwa Allah memberikan jaminan kepada Nabi bahwa Al-Qur’an yang diwahyukan kepada beliau ini akan dihafal terus oleh beliau. Beliau bukan membaca melalui tulisan, tetapi beliau hafal di dalam dada. Dengan demikian, Al-Qur’an dapat beliau ajarkan kapan saja.[4]

---

[3] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.139

[4] *Ibid*, hal.140

Rasulullah SAW dianugerahi kemampuan menghafal yang istimewa. Begitu dibacakan Al-Qur'an oleh malaikat Jibril, maka beliau langsung hafal dan tidak akan pernah lupa. Ini adalah kekhususan bagi beliau. Tidak tejadi pada setiap orang yang menghafal Al-Qur'an. Kemampuan menghafal yang Allah berikan kepada masing-masing orang tentu saja berbeda-beda. Ada yang cepat dan ada pula yang lambat. Kasamaannya adalah bilamana mereka sama-sama mau berusaha menghafal Al-Qur'an.

Adapun yang biasa dilakukan oleh pelajar dalam menghafal Al-Qur'an adalah membaca secara berulang-ulang ayat atau surat yang hendak dihafal. Jumlah pengulangannya disesuaikan dengan kemampuan menghafal masing-masing orang. Ada yang menempuh cara mendengarkan berulang-ulang suatu ayat atau surat yang hendak dihafal. Ada kalanya diawali dengan memahami terlebih dahulu suatu ayat atau surat yang hendak dihafal. Ada lagi yang dengan cara menuliskan lebih dahulu ayat atau surat yang hendak dihafal. Setelah itu, mematangkannya dengan menghafalakannya. Bagaimana dengan menghafal metode talqin?[5]

Secara harfiah, kata talqin (*at-talqin*) merupakan bentuk mashdar dari *laqqana – yulaqqinu – talqinan*. Artinya:

[5] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.141-142

‘mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan’. Dalam *al-Mu’jam al-Wasid* disebutkan: Ungkapan *laqqana al-kalam* (mentalqinkan ucapan), artinya: *alqahu ilaihi liyu’idahu* (menyampaikan ucapan itu kepadanya agar ia dapat mengulang/menirukannya). Orang yang melakukan talqin disebut *mulaqqin*, sedangkan yang ditalqin disebut *mulaqqan*.[6]

Talqin merupakan sebuah metode yang sejak dahulu telah digunakan untuk mengajarkan Al-Qur’an oleh setiap guru kepada muridnya. Metode tersebut merupakan metode pertama dalam pengajaran Al-Qur’an di kalangan umat islam. Bahkan, pengajaran talqin itu terlebih dahulu diterapkan daripada pengajaran baca-tulis. Adalah malaikat jibril mentalqinkan Al-Qur’an kepada Rasulullah SAW lalu beliau membacanya kembali (setoran hafalan) kepada Jibril. Selanjutnya, Rasulullah SAW mentalqinkan Al-Qur’an kepada para sahabat beliau, kemudian mereka menyetorkan bacaan dan hafalannya kepada beliau. Begitulah seterusnya yang terjadi dalam proses pengajaran Al-Qur’an dari generasi ke generasi. Al-Qur’an dipelajari oleh murid melalui guru. Hal ini disebut dengan istilah *talaqqi* (menimba/menerima).[7]

Imam Ibnul Jazari membahas urgensi talqin dalam pengajaran Al-Qur’an ini ketika beliau berbicara mengenai

[6] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.142

[7] *Ibid*, hal.143

qira'at. Beliau mengatakan bahwa *qira'at* adalah sebuah ilmu mengenai cara membawakan kalimat-kalimat Al-Qur'an yang diambil, dipelajari dan didengar secara langsung dari mulut seorang guru qira'ah Al-Qur'an (*muqri'*). Sebab, qira'ah adalah sesuatu yang tidak bisa diikuti kecuali dengan mendangarkan dan menerima secara verbal (*musyafahah*).[8]

Jadi talqin merupakan bentuk paling mendasar dari talaqqi. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ (٦)

Artinya: "Sesungguhnya kamu benar-benar menerima (talaqqi) Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui" (QS. an-Naml [27]: 6)

Imam Naisaburi mengatakan bahwa makna *liqa'* atau *talaqqi* adalah '*talqin*'. Artinya, Al–Qur'an itu disampaikan oleh Allah melalui malaikat Jibril, kemudian beliau menerimanya. Al-Qur'an diterima oleh beliau dengan cara talqin, kemudian beliau mentalqinkannya kepada sahabat.[9]

Sebenarnya talqin juga merupakan salah satu cara terpenting bagi seorang guru untuk meluruskan bacaan murid manakala terjadi keliruan dalam melafalkan huruf atau kalimah Al-Qur'an. Dengan mentalqinkan bacaan yang benar kepadanya,

---

[8] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.144

[9] *Ibid*, hal.145

ia akan menirukan dan mengucapkan bacaan yang benar pula. Yang penting bacaan guru benar. Jangan sampai guru mentalqin masih keliru. Kekeliruannya boleh jadi akan diikuti pula oleh muridnya. Untuk itu, seorang pentalqin haruslah memiliki kemampuan untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an. Sebelum mengajar tentu ia harus terlebih dahulu memiliki pengalaman belajar (talaqqi) dari gurunya yang memiliki ilmu tentang kaidah baca Al-Qur'an.[10]

Banyak yang telah berhasil menjadi hafidz Al-Qur'an secara sempurna melalui metode talqin. Biasanya, dari kalangan yang mengalami keterbatasan penglihatan atau tunanetra.[11] Jadi, metode talqin adalah salah satu solusi untuk mengantarkan siapa saja untuk berhasil menghafal Al-Qur'an, baik sebagian maupun keseluruhan. Hal ini berlaku bagi anak-anak ataupun orang dewasa. Termasuk bagi mereka yang belum atau memang tidak bisa membaca Al-Qur'an, entah karena buta huruf ataupun karena gangguan penglihatan.[12]

2) Metode Talqin Tujuh Pengulangan

Hampir tidak pernah kita temukan imam shalat yang lupa atau kelewatan ayat dalam membaca surat Al-Fatihah. Seburuk apapun bacaan Al-Fatihah seseorang, biasanya tidak sampai

[10] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.149

[11] *Ibid*, hal. 149

[12] *Ibid*, hal. 153

tertinggal suatu lafal atau kalimah yang dibacanya. Itu tidak lain karena masing-masing dari kita terus mengulang bacaan Al-Fatihah ini. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (٨٧)

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung". (QS. Al-Hijr [15]: 87)

Yang dimaksud dengan tujuh yang dibaca berulang-ulang adalah surat Al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat. Kerena terus diulang, surat ini betul-betul dihafal oleh umat Islam. Hafalan kita terhadap surat ini sudah diluar kepala, istilahnya. Kita tidak perlu berpikir atau mengingat-ingat seperti saat kita membacanya melalui hafalan kita terhadap surat-surat lainnya yang tidak kita ulang sesering pengulangan surat Al-Fatihah.

Dalam berbagai kesempatan seminar, tabligh akbar, diskusi, dan juga bedah buku dari buku yang saya tulis sebelumnya yang berjudul Balita pun Hafal Al-Qur'an yang sampai saat ini lebih dari seratus kali, sering muncul pertanyaan yang terkait dengan langkah konkret (atau metode) yang paling tepat dan efisien dalam menghafal Al-Qur'an. Lebih-lebih untuk anak-anak atau orang dewasa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Atau bagi mereka yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, namun memiliki keinginan yang kuat untuk segera memiliki hafalan sebagian dari ayat-ayat atau

surat-surat Al-Qur'an karena hendak digunakan sebagai bacaan dalam sholat. Jawabannya adalah: **TALQIN**. Yakni, mendiktekan atau memperdengarkan dan mencontohkan bacaan Al-Qur'an.[13]

Terdapat tiga unsur penting dalam penerapan talqin, yaitu pentalqin (mulaqqin), orang yang ditalqin (mulaqqan) atau orang yang belajar melalui talqin atau (mutalaqqin), dan bacaan (ayat atau surat) yang ditalqinkan. Pentalqin mencontohkan bacaan kepada pihak yang ditalqin, lalu yang ditalqin menirukan bacaan persis seperti yang ditalqinkan kepadanya. Jika terdapat kesalahan atau ketidaksesuaian antara bacaan orang yang ditalqin dengan bacaan yang ditalqinkan oleh pentalqin kepadanya, maka pentalqin harus segera meluruskannya.[14]

Disini pentalqin melakukan koreksi sehingga orang yang ditalqin benar-benar berhasil menirukan bacaan sesuai dengan yang ditalqinkan kepadanya. Agar dapat ditangkap dengan baik ayat-ayat yang ditalqinkan dan agar mudah ditirukan, mula-mula pembacaannya dilakukan secara perlahan. Juga dipenggal menjadi beberapa potongan, baru kemudian disatukan. Ketika orang yang ditalqin benar-benar sudah dapat menirukan secara

[13] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.156

[14] *Ibid*, hal.157

tepat, tinggal melakukan pengulangan tertentu sampai akhirnya hafal.[15]

Biasanya, kebanyakan dari kita kesulitan untuk menirukan kalimat Al-Qur'an yang ditalqinkan jika kalimat (ayat) itu panjang. Bahkan, satu baris saja terasa panjang untuk diikuti dan ditirukan sekaligus. Terlebih jika kalimat itu terbilang belum familier atau jarang terdengar oleh orang yang hendak menghafalnya. Untuk memudahkan orang yang ditalqin agar bisa menirukan kalimat yang dibacakan kepadanya secara baik dan benar, perlu dilakukan pemenggalan. Bisa menjadi dua bagian atau lebih. Setelah itu, barulah digabung menjadi satu. Setiap penggalan dibacakan (ditalqinkan) dengan jumlah pengulangan tertentu. Lalu, dilanjutkan kepenggalan berikutnya dengan pengulangan yang serupa. Kemudian, kedua atau ketiga penggalan itu digabung dan ditalqinkan sekaligus secara berulang.[16]

Dalam memenggal kalimat suatu ayat dan mentalqinkannya, hendaklah diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Kalimat yang dipenggal hendaklah utuh. Memiliki kesatuan makna. Jangan memenggal atau memisahkan-misalnya-antara

[15] *Ibid*, hal.157

[16] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.157

mudhaf dan *mudhaf ilaih*, atau antara *na't* dan *man'ut*. Perhatikan contoh ayat 8 surat Al-Baqarah berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨)

Jangan memenggal antara kata *bil-yaumi* dan *al-akhiri* karena merupakan *na't* dan *man'ut*.

Cara membuat penggalan ayat ini, dalam bentuk penggalan pendek, adalah sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ (×٧) مَنْ يَقُولُ (×٧) آمَنَّا بِاللَّهِ (×٧)

وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ (×٧) وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (×٧)

Atau dalam bentuk penggalan sedang:

وَمِنَ النَّاسِ (×٧) مَنْ يَقُولُ آمَنَّا (×٧) بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ (×٧)

وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (×٧)

Atau dalam bentuk penggalan yang agak panjang:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ (×٧) آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ (×٧)

وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (×٧)

Panjang pendeknya penggalan bisa disesuaikan dengan kemampuan murid yang ditalqin.[17]

b) Jangan memenggal kalimat yang memiliki keterkaitan hukum tajwid dengan kalimat selanjutnya. Misalnya ada pengaruh *idgham*, *iqlab*, atau *ikhfa'*. Sebab, ketika kalimat itu dipenggal dan dibaca secara terpisah, maka pengaruh hukum tajwid menjadi tidak ada. Pengaruhnya baru terjadi ketika ia dibaca bersambung dengan kalimat selanjutnya.

Misalnya pada ayat berikut:

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا **(٢٤)**

Jangan memenggalnya pada:

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا

Karena terdapat *idhgam* terhadap huruf pada kalimat berikutnya. Jika ayat diatas kita penggal menjadi dua, pemenggalannya adalah:

Baru kemudian disatukan dan dibaca ulang.

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا **(٢٤)** (×٧)[18]

c) Setiap penggalan kalimat, dibaca (ditalqinkan) dengan harakat apa adanya. Tidak dibaca *waqaf*. Kecuali jika memang penggalan itu pada posisi *waqaf*. Sebab, kita hendak

[17] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.165-166

[18] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.166-167

menyambungkannya dengan penggalan berikutnya. Jika penggalan itu dibaca *waqaf*, kemudian saat menyambungkannya dengan kalimat berikutnya baru dibaca *washal*, hal itu akan menyulitkan orang yang ditalqin karena bacaan yang kedua akan berbeda dengan bacaan yang pertama.

Misalnya dalam pemenggalan ayat berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (٨٧)

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ (×٧) سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي (×٧) وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (×٧)

Pada kalimat *wa laqad atainaka* diatas, kata *atainaka* kita baca apa adanya seperti itu. Huruf *kaf*-nya tetap dibaca *fathah.* Tidak di-*waqaf*-kan menjadi *atainak.* Karena ia akan disambungkan dengan kalimat selanjutnya. Kalimat yang ditalqinkan dengan bacaan *waqaf* hanya ada kata *azhim* di akhir ayat.[19]

d) Dalam mentalqin, upayakan untuk membacakan secara alami saja. Tidak menggunakan lagu atau nada tertentu. Hal itu akan membuat orang yang ditalqin terpaku dengan gaya tertentu. Juga bisa menyulitkannya jika nantinya ia membawakan hafalan dengan lagu atau nada yang berbeda. Upayakan pula mentalqin dengan tingkat kecepatan

[19] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.167

tawassuth (sedang), bukan *hadr* (atau cepat) dan bukan *tahqiq* (perlahan). Bacaan *tahqiq* dilakukan oleh pentalqin saat pertama-tama memberikan cobtoh. Adapun saat praktik talqin, hendaknya menggunakan bacaan tingkat *tawassuth.*[20]

e) Hendaklah diperhatikan jika terjadi kesamaan dan kemiripan kata, kalimat atau ayat dalam satu halaman, atau dalam sebuah surat, atau antar surat. Supaya tidak terjadi kebingungan ketika ada penambahan hafalan dengan ayat-ayat, halaman, atau surat lainnya. Caranya adalah dengan memberikan penekanan khusus mengenai persamaan, kemiripan, atau perbedaan yang ada. Ada juga kalimat atau ayat yang sama ada dua atau lebih ayat dilain tempat, tetapi kalimat atau ayat kelanjutannya berbeda.

Lihat perbedaan huruf pada kalimat terakhir pada kedua ayat berikut yang terdapat surat An-Naba' ayat 20 dan 24:

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا (٢٠)

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا **(٢٤)**

Atau perbedaan harakat *(i'rab)* seperti pada kedua ayat berikut yang terdapat pada surat Ar-Rahman ayat 27 dan 78:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (٢٧)

[20] *Ibid,* hal.168

تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (٧٨)

Atau perbedaan tipis antara ayat ke 25 surat Al-Insyiqaq dan ayat ke 6 Surat At-Tin.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٢٥)

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Atau persamaan ayat dengan kelanjutan yang berbeda, seperti antara ayat 15-16 surat Al-Qalam dan ayat 13-14 surat Al-Muthaffifin.

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (١٥) سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُومِ (١٦)

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (١٣) كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (١٤)

Juga seperti yang banyak terdapat dalam surat Ar-Rahman setelah ayat *fa-bi'ayyi ala'i rabbikuma tukadzidziban* (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) yang berulang sebanyak 31 kali. Perbedaannya adalah pada ayat selanjutnya.[21]

Tujuh kali pengulangan adalah standar normal bahwa seseorang (khususnya masyarakat kita) berhasil hafal dengan

[21] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.168-170

jumlah pengulangan tersebut. Terutama mereka yang sudah memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik dan lancar. Seorang guru tahfizh yang sedang mentalqinkan hafalan kepada muridnya bisa melakukan penyesuaian dan pengembangan sendiri dengan memperhatikan ayat yang ditalqinkan serta mempertimbangkan murid yang ditalqin.[22]

Jadi, metode talqin adalah sebuah solusi bagi yang ingin hafal ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an tanpa didahului oleh kemahiran dalam membaca tulisan Al-Qur'an. Sebab, ia tinggal menirukan guru tahfizh yang mentalqinkan bacaan Al-Qur'an kepadanya. Bahkan jika istiqomah, seseorang bisa hafal tiga puluh juz Al-Qur'an, meskipun misalnya belum atau (memang) tidak bisa membaca Al-Qur'an. Seperti yang sudah terbukti pada diri para huffazh tunanetra dari zaman ke zaman.

Dari kalangan para sahabat Nabi pun banyak yang hafal ayat-ayat Al-Qur'an, atau bahkan hafal keseluruhan Al-Qur'an, tanpa mengerti huruf-huruf Al-Qur'an. Hafal Al-Qur'an, tetapi tidak kenal baca-tulis Al-Qur'an. Karena pada mulanya mereka memang masyarakat yang pada umumnya *ummi*, tak kenal baca-tulis, seperti yang disebutkan dalam firman Allah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ

[22] *Ibid*, hal.170

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri." (QS.Al-Jumu'ah[62]:2)[23]

Alhasil, Al-Qur'an adalah kitab yang dihafal. Untuk menghafalnya dibutuhkan metode. Diantara cara menghafal yang mudah dan efektif adalah **metode talqin** (metal), yaitu sebuah bentuk pembelajaran Al-Qur'an yang memadukan antara perbaikan bacaan (tahsin) dan hafalan (tahfizh) sekaligus. Seorang guru tahfizh mencontohkan bacaan dengan sistematika dan pengulangan tertentu, lalu murid mengikutinya sampai mengahsilakan bacaan atau hafalan sebagaimana yang dicontohkan.[24]

Metode ini cocok untuk semua usia. Bahkan cocok pula bagi orang yang ingin hafal, tetapi belum lancar memebaca Al-Qur'an. Betapa banyak orang yang berhasil hafal Al-Qur'an meskipun belum bisa membaca Al-Qur'an, misalnya dari kalangan mereka yang memiliki gangguan atau keterbatasan penglihatan, atau anak kecil yang memang belum bisa membaca tulisan, atau kaum lansia yang tidak pernah belajar baca-tulis. Dengan mengandalkan talqin dan pengulangan, banyak yang berhasil hafal Al-Qur'an.

Melalui pendekatan seperti ini, dengan izin Allah, seseorang yang sudah baik bacaan Al-Qur'annya atau lidahnya

---

[23] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.172

[24] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.173

sudah terbiasa melafalkan kalimat-kalimat Al-Qur'an, bisa berhasil menghafal satu halaman mushaf Al-Qur'an (15 baris) dalam waktu kurang lebih hanya satu jam.[25]

3) Beberapa Bentuk Kegiatan Ngaji Metal

Ngaji metal (metode talqin) atau menghafal Al-Qur'an dengan metode talqin ini sudah diterapkan melalui berbagai bentuk program dan kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk menyemarakkan kegiatan menghafal melalui berbagai pintu dan pendekatan. Selain itu, juga sebagai bentuk sosialisasi pengajaran mengaji dan menghafal Al-Qur'an dengan metode ini. Ada beberapa bentuk program dan kegiatan yang sudah dijalankan, sedangkan beberapa bentuk program dan kegiatan lainnya masih direncanakan. Semua kegiatan tersebut diharapkan dapat menambah semaraknya kegiatan mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Di antara program dan kegiatan Ngaji Metal yang sudah berjalan adalah sebagai berikut.[26]

a) Seminar Metode Talqin

Seminar adalah sebuah pertemuan khusus dengan tujuan melakukan studi secara menyeluruh mengenai topik tertentu yang disampaikan kepada khalayak ramai dalam sebuah ruangan. Semua yang hadir berpartisipasi secara

[25] *Ibid*, hal. 173

[26] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.173-174

aktif dalam seminar melalui mediasi seorang moderator yang mengatur agenda dan mendampingi pemateri seminar.

Seminar menjadi salah satu sarana untuk mensosialisasikan metode talqin ini secara akademik. Khususnya di kalangan para pendidik yang memiliki perhatian dalam bidang metode pengajaran Al-Qur'an atau pembelajaran menghafal (tahfizh).[27]

b) Program Tahfizh Intensif: Tiga Jam Hafal Surat ar-Rahman

Membuat sebuah program tahfizh intensif: Tiga jam hafal Surat ar-Rahman dengan Metode Talqin. Ada kelompok putri tersendiri dan ada kelompok putra di hari yang berbeda. Dalam kesempatan berikutnya, kami coba lagi: Tiga Jam Hafal Surat al-Mulk. Untuk surat ar-Rahman, kita coba lebih fokus ditahfidz saja. Sedangkan untuk surat al-Mulk, kita coba dengan pemahaman mengenai maknanya dan sekaligus perenungannya (*tadabbur*). Artinya, tiga jam itu khusus untuk kegiatan tahfidz dengan metode talqin. Sedangkan sisanya difokuskan untuk menjelaskan makna dan merenunginya.[28]

c) Ngaji Metal Plus Kajian Kitab Kuning

Ngaji Metode Talqin Plus Kitab Kuning adalah sebuah upaya untuk meraih tujuan di atas. Kajian ini

[27] *Ibid*, hal.174

[28] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.177

diawali dengan talqin beberapa ayat sambil menjelaskan makna ayat secara global melalui pendekatan bahasa Arab. Artinya, kita berusaha memahaminya langsung dengan pemahaman bahsa Arab, bukan memahami dari terjemahan. Kami istilahkan: **"Memahami Al-Qur'an dengan bahasa Al-Qur'an".**[29]

d) Program Lainnya

Selain melalui berbagai kegiatan di atas, Ngaji Metal juga pernah dikenalkan melalui kajian di radio dan televisi. Harapannya, metode talqin ini dapat dikenal secara lebih luas, kemudian bisa digunakan oleh para guru dan pendidik di mana saja mereka berada. Karena pada dasarnya, metode ini merupakan metode pengajaran AL-Qur'an yang pertama kali dilakukan Rasulullah SAW dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat.[30]

4) Langkah-langkah dalam menerapkan metode talqin ini adalah sebagai berikut:

Tahapan-tahapan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan metode Talqin merupakan langkah-langkah menghafal Al-Qur'an yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar, tahapan-tahapan menghafal Al-Qur'an harus dijalankan secara berurut sesuai dengan herarkinya.

---

[29] *Ibid*, hal. 183

[30] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal. 184

Tahapan-tahapan pembelajaran Al Qur'an metode Talqin dijabarkan sebagai berikut:

1) Pembukaan , pembukaan sendiri adalah kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca doa pembuka belajar Al Qur'an bersama-sama
2) Pentalqin/guru hafidz mencontohkan bacaan kepada pihak yang ditalqin atau kepada siswa.
3) Yang ditalqin/siswa menirukan bacaan persis seperti yang ditalqinkan kepadanya.
4) Jika terdapat kesalahan pentalqin/guru harus segera mengoreksi kesalahan orang yang ditalqin.
5) Jika ayatnya panjang, maka satu ayat bisa di penggal menjadi beberapa penggalan.
6) Pengulangan setiap penggalan.
7) Menggabungkan semua penggalan ayat menjadi satu hafalan dan mengulanginya sebanyak 7 kali.
8) Kalimat yang dipenggal harus utuh dan memiliki kesatuan makna.
9) Membaca penggalan dengan harakat apa adanya.
10) Dibaca tanpa lagu.

11) Memperhatikan kesamaan kata pada ayat.[31]

b. **Pengertian Metode Talqin**

Talqin artinya mendiktekan bacaan kepada anak. Kita membaca terlebih dahulu kemudian anak menirukan bacaan kita.[32] Inilah cara yang paling awal dalam proses belajar Al-Qur'an dan tidak ada yang lebih baik dari cara ini. Sebab, dengan cara inilah Rasulullah belajar Al-Qur'an dari Malaikat Jibril, dan dengan cara ini pula para sahabat belajar Al-Qur'an dari Rasulullah.

Metode *talqin* secara harfiyah, kata *talqin* (*at-talqin*) merupakan bentuk *mashdar* dari *laqqana – yulaqqin – talqinan*. Memiliki arti mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. Metode *talqin* merupakan metode pertama dalam pengajaran Al-Qur'an di kalangan umat Islam, pengajaran metode ini terlebih dahulu diterapkan daripada pengajaran baca tulis. Malaikat Jibril men*talqin*kan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW lalu beliau membacakannya kembali (setor hafalan) kepada Jibril, lalu Rasulullah men*talqin*kan kepada para sahabat beliau maka seperti itu yang terjadi dalam pengajaran Al-Qur'an dari generasi ke generasi. *Talqin* merupakan bentuk mendasar dari *talaqqi* (menimba/menerima).

Allah berfirman :

---

[31] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal. 155-168

[32] Umarulfaruq Abubakar, *Jurus Dahsyat Mudah Menghafal Al-Qur'an untuk Anak*, (Banyuanyar: Ziyad Books, 2016), hal. 64

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya kamu benar-benar menerima (*talaqqi*) Al-Qur’an dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS.an-Naml [27]:6).

Syekh Abdurrahman AsSa’di menjelaskan maksud ayat di atas “Sesungguhnya Al-Qur’an yang diturunkan kepadamu (Muhammad), yang engkau terima dan di*talqin*kan kepadamu, benar-benar turun dari dzat yang Maha Bijaksana.” Metode *talqin* memiliki beberapa unsur penting yaitu : pen*talqin* (*mulaqqin*), orang yang ditalqin (*mulaqqan*) dan bacaan (ayat/surat) yang dit*alqin*kan.[33]

Mengajarkan anak menghafal Al-Qur’an dengan metode ini adalah dengan cara membacakan terlebih dahulu ayat yang dihafal secara berulang-ulang hingga anak menguasainya. Setelah anak menguasai, maka berpindah ke ayat selanjutnya.[34]

Menghafalkan Al-Qur’an sebanyak 30 juz bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Semua pekerjaan atau program akan berjalan lancar dan berhasil dalam mencapai target yang telah ditetapkan, jika menggunakan suatu cara atau metode yang tepat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan juga tergantung kepada pemilihan dan penerapan suatu metode, sistem

[33] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.142

[34] Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafih Qur’an Cilik Mengguncang Dunia*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), hal. 229

atau cara yang tepat. Dan semua akan berjalan secara efektif dan efisien.[35]

Metode *talqin* lebih menekankan kepada peniruan anak kepada guru yang melafadzakan bacaan Al-Qur'an lalu santri menirukan. Apabila santri salah dalam pengucapannya maka guru wajib memperbaiki bacaan santri tersebut. Metode *talqin* merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki perpaduan antara perbaikan bacaan Al-Qur'an dengan hafalan sekaligus. Maka disini guru mencontohkan bacaan Al-Qur'an secara sistematika dan ditirukan oleh murid dengan pengulangan tertentu. Metode *talqin* dapat digunakan untuk semua usia dan efektif digunakan dalam keseharian agar memudahkan dalam menghafal.[36]

Metode *talqin* memiliki pelajaran dengan cara membacakan ayat perayat yang diulang-ulang setelah menghafal beberapa ayat lalu digabungkan keseluruhan ayat tersebut. Guru tidak lagi menggunakan text dalam membacakan ayat bahkan guru diwajibkan agar hafal di luar kepala.[37]

Metode *talqin* adalah sebuah metode dalam pengajaran yang perlu digunakan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang dimulai dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak

---

[35] Laras Sanjaya, *Aplikasi Menyusun Ayat sebagai Metode Menghafal alQur'an (Juz.30).* Jurnal vol.1 no2, 2016, hal. 88

[36] Cucu Susianti, *Efektifitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan kemampuan Menghafal Anak Usia Dini*. Vol.2 No.1, 2016. hal. 12

[37] Wiyoto, *Penerapan Metode Tasmur pada Pembelajaran Tahfizul Qur'an,* Skripsi (2009)

didik, sebagian demi sebagian. Setelah itu anak didik agar mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan hingga menimbulkan bacaan yang sempurna. Metode *talqin* di dalam keseharian dapat di samakan dengan metode pembiasaan cara tersebut secara umum dilakukan dengan cara pembiasaan yang disesuaikan dengan kondisi anak. Ibnu Sina mengakui bahwa terdapat pengaruh dalam mengikuti atau meniru dalam pembelajaran. Karena secara *thabiiyah* anak cenderung mengikuti atau meniru kebiasaan apa yang didengar dan apa yang telah dilihatnya.[38]

Filosofi metode yang satu ini adalah seperti Rasulullah SAW. Rasul juga memiliki latar belakang sebagai seorang hamba yang buta huruf, tidak bisa membaca. Namun uniknya, Rasul penutup ini mampu menghafal Al-Qur'an. Inilah rahasia metode tahfidz Al-Qur'an bit Talqin.

Caranya malaikat jibril mengucapkan ayat Al-Qur'an, Rasulullah menirukan. Terus menerus polanya demikian. Cara ini pada akhirnya berhasil membuat Rasulullah mampu menghafal Al-Qur'an. Begitu pula metode tahfidz Qur'an musyafahah bit Talqin.

Kuncinya memang ada pada gurunya. Karena guru yang akan melafalkan dengan detil setiap ayat untuk ditirukan. Kefasihan guru

[38] Alwizar, *Pemikiran Ibnu Sina*, (An-Nida: Jurnal Pemkiran Islam,Vol.40 No.1, 2015), hal. 18

yang nantinya akan diikuti oleh siswa dalam metode ini. Sehingga siswanya bisa melafalkan dengan sempurna.

Artinya metode tahfidz yang satu ini sesuai untuk usia berapa pun. Anak-anak pun bisa. Orang yang belum bisa membaca Al–Qur'an pun bisa. Anda pernah melihat anak kecil usia di bawah sepuluh tahun mampu menghafal Qur'an. Rata-rata menggunakan metode ini dari kecil oleh ibunya.

c. **Keunggulan Metode Talqin**

1) Mudah digunakan untuk semua jenis umur.
2) Memudahkan dalam melafadzkan bacaan Al-Qur'an.
3) Melancarkan bacaan Al-Qur'an.
4) Cepat hafal tanpa membaca Al-Qur'an
5) Hafalan bersifat kuat dan melekat[39]

d. **Kelemahan Metode Talqin**

1) Waktu yang cukup lama dalam penggunaan metode.
2) Guru yang belum menguasai bacaan Al-Qur'an akan mengalami kesulitan.

2. **Tinjauan Tentang Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an**

a. Pengertian Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Pembelajaran (instruction) bermakna sebagai "upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai

[39] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.136

upaya (effot) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan".[40]

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami manusia sepanjang hayat, serta berlaku dimanapun dan kapanpun.[41]

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.[42]

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik yang melalui berbagai upaya (effot) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

---

[40] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran,* (Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2013), hal. 4

[41] Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjau Kritis,* (Jawa Barat: Nusa Media, 2012), hal. 7

[42] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer (Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21),* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 93

Sedangkan istilah Tahfidz Al-Qur'an dalam Kamus Arab-Indonesia merupakan gabungan dari *tahfidz* dan *Al-Qur'an.* Tahfidz berarti memelihara, menjaga atau menghafal. Tahfidz yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang.[43]

Menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Kedua, kata Al-Qur'an, menurut bahasa berasal dari kata qa-ra-a yang artinya membaca, para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri.[44]

Al-Qur'an menurut istilah adalah kalam Allah atau kalamullah subhanahu wa ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, membacanya merupakan ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mu"jizat, termakjub di dalam mushaf dan dinukilkan secara mutawatir.[45]

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasullulah Saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik

---

[43] Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, (*Depok: Gema Insani, 2005), hal.55

[44] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Al-Qur'an Dai'yah, (*Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), hal. 49

[45] Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

secara keseluruhan maupun sebagainya. Jadi, dapat disimpulakan bahwa pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasullulah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya yang berhubungan satu dengan yang lain kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an juga adalah pendidikan yang mengupas masalah Al-Qur'an dalam makna; membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfizh*) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada.

b. Tujuan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Tujuan sebagai sesuatu yang akan dicapai melalui proses mempunyai peran pengarah dan sebagai hasil yang akan dicapai. Tujuan harus dirumuskan lebih dahulu dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan jelas dan terperinci. Selain itu, tujuan juga harus dikomunikasikan dengan siswa agar dapat dipahami. Sehingga mereka sejak awal pembelajaran telah mengerti kemampuan yang harus dimiliki setelah proses pembelajaran berlangsung.

Tujuan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran umum meliputi: standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan tujuan pembelajaran khusus, yaitu berupa indicator pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.[46]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai sesuatu yang akan dicapai melalui proses untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mempunyai peran pengarah sebagai hasil yang dicapai dalam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan mempelajari Al-Qur'an selain sebagai ibadah membacanya, juga masih banyak tujuan lainnya. Tujuan mempelajari Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi manusia dalam kehidupan di dunia.
2) Mengingat hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur'an serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.

---

[46] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer (Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21),* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 119

3) Mengharapkan keridaan Allah dengan menganut iktikad yang sah dan mengikuti segala suruhan-Nya dan menghentikan segala larangan-Nya.
4) Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil ‘ibrah dan pengajaran serta suri teladan yang baik dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam Al-Qu’ran.
5) Menanam rasa keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah tetap keimanan dan bertambah dekat hati kepada Allah.

Begitu pentingnya membaca Al-Qur’an hingga Rasulullah Saw. menegaskan: “Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Qur’an” (H.R.al-Thabarani). Sabdanya yang lain, “Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya” (H.R. alBukhari).

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur’an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur’an. Mempelajari Al-Qur’an amat penting sekali dimulai sejak kanak-kanak, baik di sekolah, atau di luar sekolah, seperti di rumah, di masjid, atau di langgar atau surau, di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), di Madrasah, pondok-pondok Al-Quran, dan sebagainya. Tahfidz Al-Qur’an dengan menghafal Al-

Qur'an juga memberi kehidupan pada jiwa, akal bahkan jasadnya, ini berarti Al-Qur'an sangat dibutuhkan ruhani kita. Ruhani yang sehat dan kuat terkadang melebihi kekuatan tubuh yang sehat dan jasmani yang kuat, kedua unsur tersebut sehat maka sempurnalah manusia dalam hidupnya.[47]

Tujuan utama dari Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Tahfidz Al-Qur'an seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Tahfidz AlQur'an adalah sebagai sesuatu yang akan dicapai melalui proses untuk meningkatkan pemberi syafaat pada hari kiamat umat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya yang dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia, Al-Qur'an menjadi

[47] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Al-Qur'an Dai'yah, (*Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), hal. 5

hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka yang mempunyai kemampuan kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mempunyai peran pengarah sebagai hasil yang dicapai dalam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Materi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Bahan ajar atau materi adalah terstruktur dalam kajian rumpun mata pelajaran, baik meliputi ruang lingkup sekuensial maupun tingkat kesulitannya.[48]

Materi pembelajaran merupakan bahan ajar atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, terstruktur dalam kajian rumpun mata pelajaran yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Bagi para penghafal Al-Qur'an, hendaknya membuat target hafalan dalam setiap harinya, dalam membuat target harus waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz. Menentukan target hafalan adalah sebuah program yang posistif. Sebab, ini akan terus membangkitkan semangat menghafal. Selain itu, apabila hafalan terjadwal atau terprogram, tidak aka nada waktu yang terbuang sia-sia.

Pada dasarnya, membuat target hafalan tergantung pada kemampuan masing-masing pribadi. Ada yang mampu mencapai

[48] Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 218

target hafalan dalam sehari sebanyak 1 halaman namun ada yang kurang dari 1 halaman, atau lebih dari itu, yaitu mencapai 2 atau 3 halaman.

d. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran yang bersifat prosedural.

Metodologi berasal dari bahasa Yunani: *Metha* (dibalik atau dibelakang), *Hodos* berarti melalui, melewati atau berarti jalan, cara atau (Thariqah, arab) dan logos yang berarti ilmu atau *Science*, sedangkan metodologi berarti ilmu mengenai berbagai cara atau jalan yang ditempuh untuk sampai ke tujuan.[49]

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut J.R. David dalam Teaching Strategies for College Class Room (1976) menyebutkan bahwa method is a way in achieving something (cara untuk mencpai sesuatu). Artinya, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.[50]

---

[49] Soleha & Rada, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 106

[50] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2013), hal. 190

Menurut beberapa pendapat diatas bahwa metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang digunakan untuk melaksanakan suatu rencana yang sudah disusun guna untuk mencapai tujuan tertentu.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang besungguh-sungguh. Hal ini karena Al-Qur"an adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa'at bagi pembacanya kelak dihari kiamat. Tahfidz Al-Qur'an untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.

Macam-macam metode Tahfidz Al-Qur'an adalah sebagai berikut:[51]

1) Metode Bin Nazhor

Bin nazhor artinya dengan melihat (teks). Metode Bin Nazar ialah membaca ayat-ayat yang hendak dihafalkan secara cermat dan berulang-ulang. Mengulang ayat tersebut tidak asal, tetapi ada caranya.

Cara cepat dan praktis mengulang ayat yang hendak dihafal yaitu:

a) Bacalah ayat pertama dengan cermat dan tartil, kemudian ulangi lagi sebanyak 20 kali. Pada awalnya, bisa jadi mengucapkannya dengan terbata-bata, tapi pada pengucapan

[51] Raisya Maula Ibnu Rusyd. 2015. Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfizh untuk Pemula. Yogyakarta: Saufa. 173-177

yang ke-20. Kuncinya, cukup membaca dan jangan menghafal, apalagi memejamkan mata.

b) Bacalah ayat yang kedua seperti metode yang pertama, yaitu dibaca sebanyak 20 kali. Bila telah usai membacanya, maka gabungkan ayat pertama dan kedua. Artinya, bacalah ayat pertama hingga ayat kedua sebanyak 20 kali.

c) Bacalah ayat ketiga dengan metode yang sama, yaitu dibaca sebanyak 20 kali. Bila telah selesa, bacalah ayat petama, kedua, hingga ketiga sebanyak 20 kali.

d) Bacalah ayat keempat dengan metode yang sama, yaitu dibaca sebanyak 20 kali. Bila telah selesai, bacalah ayat pertama, kedua, ketiga, hingga keempat sebanyak 20 kali.

e) Pada ayat kelima, lakukan cara yang sama seperti sebelumnya, yaitu membacanya hingga 20 kali. Bila telah selesai, bacalah ayat pertama, kedua, ketiga, keempat hingga kelima sebanyak 20 kali. Pada langkah ini, simpan apa yang telah didapatkan saat menghafal, dan akan mampu membaca ayat 1-5 dengan lancar tanpa melihat Al-Qur’an lagi atau hafal, bahkan mengetahui letak titik dan komanya dengan akurat.

Setelah mampu membaca ayat 1-5 dengan lancar tanpa melihat Al-Qur’an atau hafal, lanjutan dengan cara menghafal ayat 6- 10, yaitu sebagai berikut:

a) Bacalah ayat keenam secara tartil dan saksama sebanyak 20 kali. Ingat, tidak menghafal, tetapi hanya perlu membaca dengan memperhatikkan semua hurufnya. Pada pengulangan yang ke-20 sudah mampu membaca tanpa melihat teks atau hafal.
b) Bacalah ayat ketujuh dengan metode sebelumnya, yaitu dibaca selam 20 kali. Kemudian, gabungkan membaca ayat keenam hingga ketujuh, lalu mengulanginya sebanyak 20 kali.
c) Bacalah ayat kedelapan sebanyak 20 kali, dengan cara sebelumnya. Setelah selesai, bacalah ayat keenam, ketujuh, hingga kedelapan sebanyak 20 kali.
d) Bacalah ayat kesembilan sebanyak 20 kali. Setelah selesai, lanjutkan dengan membaca ayat keenam, ketujuh, kedelapan, hingga kesembilan sebanyak 20 kali.
e) Lalu, bacalah ayat kesepuluh seperti metode sebelumnya, yaitu dibaca hingga 20 kali. Setelah itu, bacalah ayat keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan, hingga kesepuluh sebanyak 20 kali pengulangan. Dengan demikian, sudah menghafal ayat 6-10 kali.
f) Gabungkan ayat 1-5 dan ayat 6-10. Caranya, bacalah ayat 1-10 sampai selesai, kemudian lakukan pengulangan sebanyak

20 kali akan hafal ayat 1-10 hanya dengan membacanya secara berulang, tanpa menghafalnya.

Demikianlah cara mengulang bacaan dengan benar agar kita mampu menghafal secara mudah dan cepat. Cara-cara tersebut berlaku untuk semua ayat yang hendak di hafal. Artinya, cara ini bisa diterapkan per 5 ayat, kemudian gabungkan dengan 5 ayat berikutnya, demikian seterusnya. Sedangkan, untuk ayat panjang, bisa menyiasatinya dengan memotong ayat tersebut, lalu menggabungkannya.

2) Metode Talaqqi

Metode ini dilakukan dengan cara menyetorkan hafalan baru kepada guru Tahfidz. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemajuan hafalan seseorang caloh Hafizh dari hari ke hari. Tentu saja, guru Tahfidz adalah orang yang sudah hafal Al-Qur'an dengan baik. Tentu pula, keagamannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Demikian juga dengan seluruh sifat dan sikapnya sehari-hari, harus baik dan mencerminkan seorang guru. Sehingga, ia benar-benar layak menjadi pembimbing calon Hafizh masa depan.

3) Metode Takrir

Takrir artinya mengulang. Metode ini dilakukan dengan mengulang materi hafalan sebelumnya yang sudah disetorkan kepada guru Tahfidz. Metode ini dipakai agar hafalan

sebelumnya tetap terjaga dengan baik dan tidak hilang. Takrir atau mengulang hafalan bisa pula dilakukan sendiri, tanpa guru Tahfidz. Misalnya, pada pagi hari menghafal ayat baru, sore harinya dipakai untuk mengulang hafalan sebelumnya, demikian seterusnya.

4) Metode Tasmi'

Tasmi' artinya memperdengarkan. Metode Tasmi' dimaksudkan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara perorangan maupun berjamaah. Tujuannya, agar calon Hafizh bisa diketahui di mana letak kekuranganya dalam menghafal ayat-ayat AlQur'an, baik dari segi pengucapan huruf maupun dari aspek tajwidnya. Sehingga, dengan metode Tasmi', calon Hafizh bisa memperbaiki kekurangannya di masa yang akan datang. Ia bisa lebih konsentrasi dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

e. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Evaluasi pembelajaran merupakan alat indikator untuk menilai pencapaianpencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu

secara terencana, sistematik, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.[52]

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (feed-back) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.[53]

Jadi, menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah alat indikator untuk menilai pencapaian-pencapaian tujuan sebagai alat pengukur yang telah ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang ditentukan serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan yang telah dicapai.

f. Keistimewaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Ada hadis yang menerangkan bahwa penghafal Alquran dapat menolong 7 saudaranya dari api neraka. Dijelaskan oleh Rauf, bahwa menghafalkan Alquran selain bernilai ibadah, bagi penghafalnya juga akan mendapatkan manfaatnya secaranya nyata langsung didunia, yaitu berupa:

1) Hafalan Al Qur'an bisa dijadikan mahar pernikahan
2) Akan mendapatkan berkah dan kenikmatan dalam hidup

---

[52] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer (Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21),* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 119

[53] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 2

3) Orang-orang yang diistimewakan oleh Nabi Muhammad SAW
4) Merupakan ciri orang yang diberi ilmu
5) Mendapat keistimewaan sebagai keluarga Allah di bumi
6) Apabila menghormati penghafal Al Qur'an berarti mengagungkan Allah[54]
7) Memperoleh tingkatan tinggi di surga
8) Ditinggikan derajatnya

3. **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menerapkan Metode Talqin pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an**

Agar proses menghafal dapat berjalan efektif dan efisien, seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga, pada saat menghafal ia sudah mendapatkan solusi terbaik untuk pemecahannya.

1) Faktor Pendukung

a) Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu untk menghafal pun menjadi relatif cepat. Oleh karena itu, sangat disarankan agar selalu menjaga kesehatan dengan cara menjaga pola makan, menjadwal waktu tidur dan mengecek kesehatan secara rutin.

---

[54] Ash-Shalih, Subhi. 1993. *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus. Hal 22

b) Faktor kecerdasan

Kecerdasan juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.

c) Faktor motivasi dan dukungan

Orang yang menghafal Al-Qur'an, pasti sangatlah membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentu hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.

Dukungan yang diberikan keluarga dapat berupa dorongan agar selalu bersemangat dengan memberikan doa, nasehat, iming-iming, dan juga berbentuk kontrol yang dilakukan oleh orang tua. Kontrol ini tidak hanya ketika di rumah tetapi orang tua juga ikut terlibat memantau perkembangan anaknya dalam menghafal. Bentuk dukungan yang diberikan orang tua pada dasarnya sama yaitu dengan mendoakan anaknya, memberi nasehat ketika anaknya mengalamu penurunan semangat, mengingatkan untuk rajin.

d) Faktor usia

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal, atau didengarkan dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal. Karena jika usia sang penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat.[55]

e) Menguasai Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajari Al-Qur'an. Sebab, kesalahan satu huruf atau panjang –pendek dalam membaca Al-Qur'an dapat berakibat fatal, yakni perubahan arti. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah. Artinya, jika di suatu tempat sudah ada orang yang mengerti ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban orang di tempat itu untuk mempelajari ilmu tajwid. Namun dalam praktiknya, mengamalkan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain.

---

[55] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), haL. 139-142

2) Faktor Penghambat

a) Tidak sungguh-sungguh

Seorang hafidz akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an jika tidak bekerja keras dan sungguh-sungguh. Apabia ingin menjadi seorang hafidz, harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan.[56]

b) Adanya Rasa Jemu dan Bosan karena Rutinitas

Perasaan ini muncul karena hafidz dituntut untuk selalu disiplin dalam hal membagi waktu dan melakukan rutinitas dalam rangka meningkatkan dan menjaga hafalan yang telah diperoleh.[57]

c) Keinginan untuk Menambah Hafalan tanpa Memperhatikan Hafalan Sebelumnya

Metode yang biasanya diterapkan untuk menghafal sangatlah beragam, bahkan penentuan batas hafalan juga beragam. Hafidz yang memiliki semangat tinggi untuk menghafal tanpa menggunakan strategi tertentu dalam menghafal justru akan mengalami kesulitan jika tidak melakukan pengulangan dari ayat yang sebelumnya telah dihafalkannya.[58]

---

[56] *Ibid*, hal.113-114

[57] Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 42

[58] Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 42

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penulusuran kepustakaan, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang mempunyai topik tentang metode talqin dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, antara lain:

1. Fajriyah Hasanah, "PENGARUH PENERAPAN METODE *TALQIN* TERHADAP KELANCARAN MENGHAFAL SURAT PENDEK (Studi pada TPA KH. Ahmad Dahlan dan Roudhotul Jannah di Kecamatan DAU)", Thesis Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018. Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah anak didik di dalam taman pendidikan al-Qur'an cenderung kurang berminat dalam belajar mengaji terutama jika di dalam TPA tersebut mewajibkan anak didik dalam hafalan, sebagaian besar anak didik semakin enggan dalam belajar Al-Qur'an karena dituntut dalam hafalan surat-surat pendek.
2. Laras Puji Astuti, "Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Talqin Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Viii A Smp Al-Hasan Bandung)", Skripsi Universitas islam negeri sunan gunung djati Bandung, 2019. Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Hal ini ditunjukan oleh banyaknya siswa yang belum mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dengan baik dan benar. Selain daripada itu, metode yang kurang tepat

menjadi kendala rendahnya kemampuan siswa dalam menghafal al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan design one group pretest-posttest. Hasil dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode talqin berjalan dengan baik, kemampuan menghafal siswa meningkat, dan peningkatan kemapuan menghafal siswa termasuk kategori sedang.

3. Muhammad Khairul Safa'at, Nurul Latifatul Inayati, "Efektifitas Metode Tikrar Dan Talqin Dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Program Unggulan Kelas Tahfidz Di Smp Islam Al Abidin Surakarta", Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019. SMP Islam Al Abidin Surakarta salah satu sekolah yang miliki tujuan mencetak lulusan penghafal Al-Qur'an. Melalui salah satu salah satu kelas unggulannya yaitu Program Unggulan Kelas Tahfidz tujuan tersebut mampu terlaksana. Target hafalan program tersebut yaitu 10 juz selama 3 tahun. Metode yang dipakai dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu tikrar dan talqin. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berjenis studi lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah metode tikrar dan talqin efektif digunakan dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an di kelas 7 D, ditunjukkan 17 dari 28 siswa telah berhasil mencapai target hafalan.
4. Umar, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Smp Luqman Al-Hakim", Jurnal Universitas Muhammadiyah Surabaya,

2017. SMP Luqman Al Hakim memiliki dua program waktu belajar yang berbeda yakni, program fullday school dan program boarding school maka keduanya memiliki target tahfidz yang berbeda pula. Di program fullday school SMP Luqman Al Hakim mentargetkan tahfidz Al-Quran 5 juz sedangkan di program boarding school 8 juz. Tentunya dari dua program tersebut memiliki metode pengajaran yang berbeda pula. Dengan keadaan dan jadwal santri SMP Luqman Al Hakim yang padat tentunya membutuhkan perlakuan khusus dalam memenuhi target yang telah ada, baik dari segi pengajaran ataupun metode tahfidz-nya. Dengan keberagaman latar belakang santri tentunya metode tahfidz sangat berperan penting selain SDM (pengajar). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini adalah proses tahfidz Al-Qur'an yang di laksanakan di SMP Luqman Al Hakim berjalan dengan baik. Metode yang dikembangkan di SMP Luqman Al Hakim tidak ada metode pakem yang dipakai sebagai standar.

5. Syarif Hidayat, "Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Kelas VI Di MIN Sikanco Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an perlu diterapkan pada jenjang pendidikan dasar . dengan tujuan agar anak senang dan cinta terhadap Al-Qur'an, gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an dan

memiliki akhlakul karimah. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa proses Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an kelas VI di MIN Sikanco sudah berjalan dengan baik. pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dimulai dengan tahfidz Al-Qur'an, kemudian membaca Asmaul husna bersama dan dilanjutkan kegiatan belajar mengajar.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Fajriyah Hasanah, "PENGARUH PENERAPAN METODE *TALQIN* TERHADAP KELANCARAN MENGHAFAL SURAT PENDEK (Studi pada TPA KH. Ahmad Dahlan dan Roudhotul Jannah di Kecamatan DAU)", Thesis Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018	Apakah ada pengaruh metode talqin terhadap kelancaran menghafal suratsurat pendek (Studi pada TPA KH. Ahmad Dahlan dan Roudhotul Jannah di Kecamatan DAU) ?	Sama-sama meneliti tentang metode talqin	a. Fokus Penelitian b. Lokasi penelitian c. Tahun Penelitian d. Hasil Penelitian e. Metode Penelitian
2.	Laras Puji Astuti, "Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Talqin Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Viii A Smp Al-Hasan	Bagaimana pelaksanaan metode talqin dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII A SMP Al-Hasan Bandung? Bagaimana kemampuan menghafal al-Qur'an siswa	a. Sama-sama meneliti tentang Metode Talqin b. Sama-sama penelitian kualitatif	c. Fokus Penelitian d. Lokasi penelitian e. Tahun Penelitian f. Hasil Penelitian

	Bandung)", Skripsi Universitas islam negeri sunan gunung djati Bandung, 2019	dalam mata pelajaran PAI sebelum dan sesudah menggunakan metode talqin di kelas VIII A SMP Al-Hasan Bandung? Bagaimana peningkatan kemampuan menghafal al-Qur'an siswa dalam mata pelajaran PAI setelah penggunaan metode talqin di kelas VIII A SMP Al-Hasan Bandung?		
3.	Muhammad Khairul Safa'at, Nurul Latifatul Inayati, "Efektifitas Metode Tikrar Dan Talqin Dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Program Unggulan Kelas Tahfidz Di Smp Islam Al Abidin Surakarta", Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019	Mendeskripsikan penerapan dan efektivitas metode tikrar dan talqin dalam meningkatkan pembelajaran al-Qur'an pada Program Unggulan kelas tahfidz di SMP Islam Al Abidin Surakarata.	a. Sama-sama menggunakan Metode Talqin dalam kelas Tahfidz b. Sama-sama penelitian kualitatif	a. Fokus Penelitian b. Lokasi penelitian c. Tahun Penelitian d. Hasil Penelitian
4.	Umar, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Smp Luqman Al-Hakim", Jurnal Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2017.	Mengetahui dan mendeskripsikan proses Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al Hakim, serta mnedeskripsikan	a. Sama-sama meneliti tentang pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an	a. Fokus Penelitian b. Lokasi penelitian c. Tahun Penelitian d. Hasil Penelitian

		tentang materi, metode, dan evaluasinya.		
5.	Syarif Hidayat, "Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Kelas VI Di MIN Sikanco Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017.	Bagaimana Proses Pembelajaran Tahfidz AlQur"an Kelas VI di MIN Sikanco Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap?	a. Sama-sama meneliti tentang pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an	a. Fokus Penelitian b. Lokasi penelitian c. Tahun Penelitian d. Hasil Penelitian

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.[59]

Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu, pendekatan yang dipakai yaitu paradigma kualitatif

Berikut ini merupakan gambar paradigma penelitian.

Bagan 2.2 Bagan Paradigma Penelitian

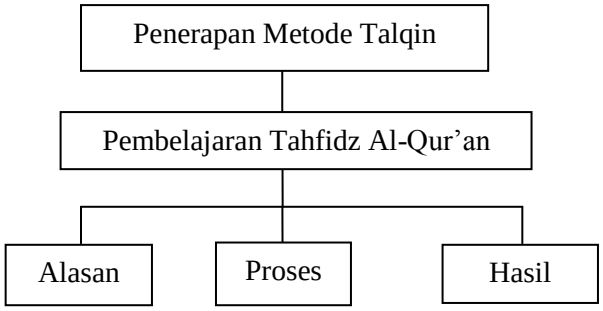

[59] Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS*, (Bandung: Buah batu, 2008), hal. 14.